

Kajian Aksesibilitas Pemukiman Penduduk Terhadap Sebaran Sekolah Di Kecamatan Oebobo, Kota Kupang

Maria Anjelina Reti¹, Muhammad Husain Hasan², Andrinata³

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Nusa Cendana, info@undana.ac.id

¹Geography Education, Nusa Cendana University, anggireti13@gmail.com

²Geography Education, Nusa Cendana University, muhammad.husain@staf.undana.ac.id

³Geography Education, Nusa Cendana University, andrin972@gmail.com

Keywords:

Learners
Schools
Level of accessibility

Abstract: Educational inequality in Indonesia is often influenced by socioeconomic differences and the distribution of educational facilities, which is the focus of the implementation of the zoning system in Oebobo sub-district, Kupang city, in accordance with Permendikbud No. 14/2018. This study aims to evaluate the level of accessibility to schools at different levels of education-Kindergarten, primary, junior secondary and senior secondary-and analyze the impact of the zoning system on this accessibility. Using mixed methods, this study combines quantitative data from questionnaires with qualitative data from field surveys to get a comprehensive picture of distance, time, cost, type of transportation and road conditions. The results show that kindergartens have the highest accessibility score (21) and fall into the very adequate category, while primary, junior and senior high schools obtain lower scores but remain in the adequate category (15-18). Road damage such as potholes and grain dislodgement had a significant effect on the accessibility score. Based on these results, it is recommended that the zoning system should still be implemented to ensure equitable distribution of students and reduce the stigma of favorite schools. In addition, it is necessary to map transportation routes, improve road conditions, and update zoning maps to meet the needs and latest developments in Oebobo Sub-district.

Kata Kunci:

Peserta didik,
Sekolah,
Tingkat aksesibilitas,

Abstrak: Ketimpangan pendidikan di Indonesia sering dipengaruhi oleh perbedaan sosial ekonomi dan distribusi fasilitas pendidikan, yang menjadi fokus dalam penerapan sistem zonasi di Kecamatan Oebobo, Kota Kupang, sesuai dengan Permendikbud No. 14 Tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat aksesibilitas menuju sekolah pada berbagai jenjang pendidikan TK, SD, SMP, dan SMA dan menganalisis dampak sistem zonasi terhadap aksesibilitas tersebut. Menggunakan metode campuran, penelitian ini menggabungkan data kuantitatif dari kuesioner dengan data kualitatif dari survei lapangan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang jarak, waktu, biaya, jenis transportasi, dan kondisi jalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TK memiliki skor aksesibilitas tertinggi (21) dan termasuk dalam kategori sangat memadai, sedangkan SD, SMP, dan SMA memperoleh skor yang lebih rendah namun tetap dalam kategori cukup memadai (15-18). Kerusakan jalan seperti lubang dan pelepasan butir berpengaruh signifikan terhadap skor aksesibilitas. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar sistem zonasi tetap diterapkan untuk memastikan distribusi peserta didik yang adil dan mengurangi stigma sekolah favorit. Selain itu, perlu dilakukan pemetaan rute transportasi, perbaikan kondisi jalan, serta pembaruan peta zonasi untuk memenuhi kebutuhan dan perkembangan terkini di Kecamatan Oebobo.

A. LATAR BELAKANG

Sekolah tidak hanya berperan sebagai sarana pendidikan formal, tetapi juga menjadi kunci untuk mengurangi ketimpangan pendidikan di Indonesia. Ketimpangan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti disparitas sosial ekonomi, distribusi fasilitas

pendidikan yang tidak merata, serta keterbatasan sarana dan prasarana di beberapa wilayah. Selain itu, kualitas pendidikan juga terhambat oleh rendahnya mutu tenaga pengajar dan tingginya biaya pendidikan, yang berdampak pada akses pendidikan masyarakat. Di kawasan permukiman, sekolah menjadi elemen penting yang tidak hanya mendukung aktivitas belajar, tetapi juga memperkuat infrastruktur sosial masyarakat (Ayyumi H et al., 2022).

Lokasi dan aksesibilitas sekolah memainkan peran signifikan dalam menjamin ketersediaan pendidikan yang merata. Perkembangan sebuah wilayah sangat dipengaruhi oleh tingkat aksesibilitas atau keterjangkauannya. Aksesibilitas memungkinkan wilayah tersebut terhubung dengan wilayah lainnya (Hasan, 2021). Faktor-faktor seperti jarak antara tempat tinggal dengan sekolah, kondisi jalan, moda transportasi, dan biaya perjalanan semuanya mempengaruhi kemudahan akses peserta didik terhadap fasilitas pendidikan (P. Alit Suthanaya et al., 2022). Aksesibilitas yang baik memungkinkan siswa mencapai sekolah dengan lebih mudah, sedangkan aksesibilitas yang rendah dapat menjadi penghambat utama, terutama bagi keluarga yang kurang mampu secara ekonomi. Selain itu, kualitas infrastruktur jalan dan transportasi umum juga memengaruhi pengalaman harian siswa dalam perjalanan menuju sekolah.

Menurut (Ardyannas *et al.*, 2022), dalam upaya untuk mencapai sekolah, siswa akan melakukan perjalanan menggunakan berbagai jenis moda transportasi. Sebelum memilih moda transportasi yang akan digunakan, siswa harus melalui proses penentuan beban perjalanan dan mempertimbangkan jumlah barang yang dibawa, serta memilih dari berbagai pilihan moda transportasi yang tersedia. Ada dua opsi moda transportasi yang dapat dipilih oleh siswa dalam perjalanan menuju sekolah, yaitu menggunakan moda transportasi umum seperti angkutan umum dan bus, atau menggunakan moda transportasi pribadi seperti motor dan mobil. Kecamatan Oebobo, Kota Kupang, dipilih sebagai lokasi penelitian ini karena merupakan salah satu daerah dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi dan jumlah anak usia sekolah yang signifikan (Malut et al., 2022).

Wilayah administratif Kecamatan Oebobo mencakup wilayah seluas 14,22 kilometer persegi yang terbagi menjadi tujuh kelurahan, yaitu: Oebobo, Liliba, Oebufu, Fatululi, Oetete, Tuak Daun Merah, dan Kayu Putih. Total populasi penduduk di wilayah Kecamatan Oebobo adalah sebanyak 105,08 orang (Ledoh et al., 2023). Dengan banyaknya jumlah penduduk, tentu membuat Kecamatan Oebobo memiliki tingkat kepadatan pemukiman penduduk yang padat juga. Menurut (Kurniawan & Gunawan Putri, 2023), Kepadatan lahan permukiman adalah faktor yang memengaruhi distribusi sekolah di suatu wilayah, di mana semakin tinggi kepadatan lahan permukiman, semakin besar kemungkinan terdapat jumlah sekolah yang lebih banyak di wilayah tersebut.

Kecamatan ini memiliki jaringan fasilitas pendidikan yang cukup beragam, mulai dari Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, hingga Sekolah Menengah Atas, baik negeri maupun swasta. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 14 Tahun 2018 tentang sistem zonasi, peserta didik diharapkan bersekolah di lembaga pendidikan terdekat sesuai dengan wilayah domisili mereka.

Sistem ini bertujuan untuk mereduksi stigma "sekolah favorit" dan memastikan pemerataan kualitas pendidikan. Namun, tantangan dalam implementasinya masih besar, termasuk preferensi masyarakat yang lebih memilih sekolah-sekolah di luar zonasi yang dianggap lebih unggul (Riberu, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat aksesibilitas sekolah dari permukiman penduduk di Kecamatan Oebobo, Kota Kupang. Penelitian ini memanfaatkan teknologi Sistem Informasi Geografis (SIG) sebagai alat analisis spasial untuk mengevaluasi berbagai faktor aksesibilitas, seperti jarak tempuh, waktu tempuh, biaya perjalanan, kondisi jalan, dan ketersediaan sarana transportasi. SIG merupakan suatu jenis sistem basis data yang memiliki kemampuan khusus dalam mengelola data spasial dan melakukan operasi kerja terkait secara efisien (Wulakada et al., 2021). Penggunaan SIG diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai keterjangkauan fasilitas pendidikan di wilayah ini, serta hubungannya dengan penerapan kebijakan zonasi yang ada.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed method) yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Metode ini dipilih untuk memanfaatkan keunggulan dari kedua pendekatan: kuantitatif untuk analisis statistik dan kualitatif untuk interpretasi mendalam. Menurut Parjaman & Akhmad (2019), penelitian campuran adalah metode yang terstruktur dan mengintegrasikan teknik serta konsep dari kedua pendekatan, sedangkan Waruwu (2023) menambahkan bahwa metode ini menghasilkan kesimpulan baru melalui penggabungan data kuantitatif dan kualitatif. Metode campuran dipilih karena memungkinkan peneliti untuk membangun pengetahuan dari berbagai perspektif dan informasi langsung dari subjek penelitian, termasuk catatan observasi, pengalaman pribadi, dan sejarah. Penelitian ini juga mencakup skoring yang menandakan adanya unsur deskriptif kuantitatif dalam analisisnya (Subagyo, 2020).

Tabel 1. Parameter Jarak Tempuh

No	Radius Jarak	Kategori	Skor
1	< 1km	Sangat dekat	5
2	1-3 km	Dekat	4
3	3-5 km	Cukup dekat	3
4	5-10 km	Jauh	2
5	> 10 km	Sangat jauh	1

Sumber : (Marisa et al., 2020)

Tabel 2. Parameter Biaya Tempuh

No	Kisaran Biaya (PP)	Kategori	Skor
1	< 10.000	Sangat rendah	5
2	10.000-20.000	Rendah	4
3	20.000-30.000	Cukup rendah	3

4	30.000-40.000	Tinggi	2
5	40.000-50.000	Sangat tinggi	1

Sumber : (Marisa et al., 2020)

Tabel 3. Parameter Waktu Tempuh

No	Perkiraan Waktu	Kategori	Skor
1	< 5 menit	Sangat cepat	5
2	5-10 menit	Cepat	4
3	10-15 menit	Cukup cepat	3
4	15-20 menit	Lama	2
5	20-30 menit	Sangat lama	1

Sumber : (Marisa et al., 2020)

Tabel 4. Parameter Sarana Transportasi

No	Perkiraan Waktu	Skor
1	Kendaraan pribadi	5
2	Angkutan umum	4
3	<i>Grab Car</i> (T. Online)	3
4	<i>Grab bike</i> (T. Online)	2
5	Jalan kaki	1

Sumber : (Marisa et al., 2020)

Tabel 5. Parameter Kondisi Jalan

No	Perkiraan Waktu	Skor
1	Amblas	1
2	Lubang	2
3	Pelepasan butir	2
4	Retak memanjang	3
5	Alur	4
6	Retak buaya	4
7	Pengausan	4
8	Tambalan	5

Sumber : (Ayu et al., 2022)

Untuk menentukan tingkat aksesibilitas, perlu dijumlahkan total skor dan mengelompokkan sesuai dengan klasifikasi kategorinya masing-masing. Rumus menghitung tingkat aksesibilitas adalah dengan cara jumlah skor tertinggi harus dikurangi dengan jumlah skor terendah, kemudian akan dibagi dengan hasil pengurangan dari jumlah total variabel yang digunakan dengan jumlah kategori yang diinginkan peneliti. Hasilnya maka akan menjadi selisih dan tolak ukur tiap tingkatan kategori.

Tabel 6. Klasifikasi Tingkat Aksesibilitas

No	Perkiraan Waktu	Total Skor
1	Sangat memadai	> 20
2	Cukup memadai	10-20

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

Penelitian ini mengevaluasi dampak sistem zonasi terhadap aksesibilitas pendidikan di berbagai tingkatan dengan memperhatikan parameter biaya tempuh, jarak tempuh, waktu tempuh, sarana transportasi, dan kondisi jalan. Hasilnya menunjukkan variasi yang signifikan antara tingkat pendidikan. Pada tingkat TK, 75% peserta didik berada dalam radius zonasi optimal dengan jarak tempuh kurang dari 1 km. Untuk kelompok ini, biaya tempuh umumnya rendah, dengan rata-rata biaya harian sekitar Rp 5.000. Waktu tempuh rata-rata juga singkat, yakni 10 menit. Sebanyak 15% peserta didik menempuh jarak antara 1 hingga 2 km, mengalami biaya tempuh sekitar Rp 10.000 per hari, dan waktu tempuh sekitar 20 menit. Untuk kelompok yang menempuh jarak lebih dari 2 km, yaitu 10% peserta didik, biaya tempuh dapat mencapai Rp 20.000 per hari dengan waktu tempuh hingga 30 menit.

Kondisi jalan bagi sebagian besar peserta didik cukup baik, namun 10% yang berada di area lebih jauh melaporkan kondisi jalan yang kurang memadai, mempengaruhi kenyamanan dan keselamatan perjalanan mereka. Sarana transportasi untuk kelompok ini termasuk angkutan umum dan kendaraan pribadi, meskipun akses ke sarana transportasi kadang terbatas. Di tingkat SD, 68% peserta didik berada dalam radius zonasi yang sesuai, dengan jarak tempuh kurang dari 1 km. Biaya tempuh mereka sekitar Rp 7.000 per hari, dan waktu tempuh rata-rata 15 menit. Sebanyak 22% peserta didik menempuh jarak antara 1 hingga 2 km, dengan biaya tempuh sekitar Rp 12.000 dan waktu tempuh sekitar 25 menit. Kelompok ini mengalami masalah dengan sarana transportasi yang terbatas, serta kondisi jalan yang kadang kurang baik. Untuk 10% peserta didik yang harus menempuh jarak lebih dari 2 km, biaya tempuh bisa mencapai Rp 25.000 per hari dan waktu tempuh hingga 40 menit. Kondisi jalan di area ini sering kali buruk, dan sarana transportasi yang tersedia tidak selalu memadai.

Pada tingkat SMP, 62% peserta didik dapat mengakses sekolah dalam radius zonasi optimal dengan jarak tempuh kurang dari 1 km. Biaya tempuh rata-rata mereka adalah Rp 10.000 per hari dengan waktu tempuh sekitar 20 menit. Sebanyak 25% peserta didik menempuh jarak antara 1 hingga 2 km, dengan biaya tempuh sekitar Rp 15.000 dan waktu tempuh sekitar 30 menit. Kondisi jalan di area ini bervariasi, dengan beberapa area yang mengalami kerusakan. Sarana transportasi umumnya mencakup angkutan umum, tetapi tidak selalu tersedia secara memadai. Untuk 13% peserta didik yang harus menempuh jarak lebih dari 2 km, biaya tempuh dapat mencapai Rp 30.000 per hari dan waktu tempuh hingga 50 menit. Masalah utama bagi kelompok ini termasuk kondisi jalan yang buruk dan keterbatasan sarana transportasi yang mempengaruhi aksesibilitas pendidikan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan variasi signifikan dalam biaya, jarak, waktu tempuh, sarana transportasi, dan kondisi jalan untuk siswa SMA di wilayah penelitian. Untuk siswa

SMA, rata-rata biaya tempuh per bulan adalah Rp 300.000, dengan variasi antara Rp 250.000 hingga Rp 350.000. Jarak tempuh rata-rata ke sekolah mencapai 10 km, dengan kisaran antara 7 km hingga 15 km. Waktu tempuh rata-rata untuk mencapai sekolah adalah 30 menit, dengan rentang antara 20 menit hingga 45 menit. Terkait sarana transportasi, 60% siswa menggunakan angkutan umum seperti bus atau mikrolet, 25% menggunakan kendaraan pribadi, dan 15% menggunakan sepeda motor. Kondisi jalan bervariasi, dengan 40% dari jalan menuju sekolah dalam kondisi baik, 35% dalam kondisi sedang, dan 25% dalam kondisi buruk.

Jalan dengan kondisi buruk sering kali mengakibatkan kemacetan dan keterlambatan, yang berdampak pada waktu tempuh siswa. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem zonasi memberikan manfaat dalam mengurangi jarak tempuh dan waktu perjalanan peserta didik. Namun, variasi dalam biaya tempuh, kondisi jalan, dan ketersediaan sarana transportasi menunjukkan adanya ketidakmerataan yang perlu diatasi. Upaya untuk meningkatkan infrastruktur jalan dan memperbaiki akses transportasi, terutama di area yang lebih jauh dari sekolah, sangat penting untuk memaksimalkan efektivitas sistem zonasi dan memastikan akses pendidikan yang merata bagi semua peserta didik.

2. PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai aksesibilitas menuju sekolah di Kecamatan Oebobo mengungkapkan bahwa aksesibilitas pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk jarak tempuh, biaya, waktu tempuh, jenis transportasi, dan kondisi jalan. Faktor-faktor ini sangat relevan dalam konteks sistem zonasi yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 14 Tahun 2018. Berikut adalah hasil total skoring dari semua parameter (jarak tempuh, biaya tempuh, waktu tempuh, sarana transportasi, dan kondisi jalan).

Tabel 7. Kategori Tingkat Aksesibilitas

No	Tingkatan	Total Skor	Kategori
1	TK	21	Sangat memadai
2	SD	17	Cukup memadai
3	SMP	18	Cukup memadai
4	SMA	15	Cukup memadai

Sumber : Analisis Data

a.) Tingkat Aksesibilitas di Berbagai Jenjang Pendidikan

1. Tingkat TK (Taman Kanak-Kanak)

Pada tingkat TK, skor aksesibilitas tertinggi yaitu 21 menunjukkan bahwa akses menuju sekolah sangat memadai. Jarak tempuh yang pendek (kurang dari 1 km) dan biaya yang rendah (sebagian besar di bawah Rp. 10.000) memudahkan aksesibilitas bagi anak-anak. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar sistem zonasi, yang menekankan kedekatan sekolah dengan tempat tinggal siswa untuk pendidikan dasar. Menurut penelitian sebelumnya, kedekatan sekolah dengan rumah dapat meningkatkan kehadiran siswa dan mengurangi stres perjalanan (Riberu, 2022). Meskipun waktu tempuh bervariasi, mayoritas

responden mengalami waktu tempuh yang cepat, yang menegaskan efektivitas sistem zonasi pada tingkat ini. Jenis transportasi yang dominan adalah kendaraan pribadi dan berjalan kaki, menunjukkan bahwa aksesibilitas di tingkat ini tidak terlalu terpengaruh oleh keragaman moda transportasi.

2. Tingkat SD (Sekolah Dasar)

Di tingkat SD, meskipun jarak dan biaya tempuh tetap cukup rendah, terdapat sedikit variasi dalam waktu tempuh dan biaya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun aksesibilitas masih dalam kategori memadai, perbedaan dalam waktu tempuh dan biaya mulai muncul. Penelitian menunjukkan bahwa variasi dalam waktu tempuh dapat mempengaruhi kualitas pendidikan dan kesejahteraan siswa (Khotima, 2024). Meskipun sistem zonasi dirancang untuk memastikan akses yang adil dan memadai, temuan ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk penyesuaian agar semua siswa mendapatkan akses yang setara.

3. Tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas)

Pada tingkat SMP dan SMA, variasi dalam jarak tempuh, waktu tempuh, dan biaya menjadi lebih mencolok. Di tingkat SMP, waktu tempuh mulai menunjukkan rentang yang lebih luas, dengan beberapa siswa mengalami waktu tempuh hingga 30 menit. Jenis transportasi yang digunakan juga lebih bervariasi, termasuk angkutan umum dan transportasi online. Penelitian sebelumnya mencatat bahwa pada tingkat pendidikan menengah, aksesibilitas yang lebih besar diperlukan untuk mendukung kebutuhan siswa yang lebih kompleks dan beragam (Riberu, 2022). Di tingkat SMA, variasi dalam waktu tempuh, biaya, dan jenis transportasi semakin jelas, dengan siswa sering kali harus menempuh jarak yang lebih jauh dan mengeluarkan biaya yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sistem zonasi perlu mengakomodasi variasi yang lebih besar pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi untuk memastikan akses yang setara.

b.) Kondisi Jalan dan Dampaknya

Kondisi jalan di sekitar sekolah merupakan faktor penting yang mempengaruhi aksesibilitas. Penelitian menunjukkan bahwa kondisi jalan bervariasi, dengan adanya kerusakan seperti lubang dan pelepasan butir yang dapat mempengaruhi perjalanan peserta didik (Khotima, 2024). Meskipun secara umum aksesibilitas cukup baik, kondisi jalan yang buruk dapat menambah waktu tempuh dan meningkatkan risiko kecelakaan. Penelitian oleh Riberu (2022) menggarisbawahi perlunya perhatian lebih terhadap perbaikan dan pemeliharaan jalan sebagai bagian dari perencanaan zonasi. Perbaikan jalan harus menjadi prioritas untuk memastikan akses yang aman dan efisien bagi semua peserta didik.

c.) Tantangan dalam Sistem Zonasi

Hasil penelitian juga mengidentifikasi adanya peserta didik yang tinggal lebih dari 3 km dari sekolah, terutama di tingkat SMP dan SMA. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap tantangan ini meliputi:

1. Pendaftaran di Luar Zonasi

Banyak orang tua dan calon peserta didik yang memaksakan pendaftaran ke sekolah pilihan melalui jalur penerimaan di luar zonasi. Hal ini dapat menyebabkan ketidakmerataan akses dan menambah tekanan pada sistem zonasi (Riberu, 2022).

2. Ketidakmerataan Persebaran Sekolah

Persebaran sekolah di Kota Kupang tidak merata di setiap kecamatan. Penelitian menunjukkan bahwa jumlah SMP dan SMA tidak sebanding dengan jumlah penduduk, sehingga mempengaruhi kemampuan sistem zonasi untuk memberikan akses yang adil (Riberu, 2022).

3. Beragamnya Jalur Penerimaan Peserta Didik Baru

Sistem penerimaan peserta didik baru yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 1 Tahun 2021 mencakup empat jalur: afirmasi, prestasi, PTO dan anak GTK, serta zonasi. Variasi dalam jalur penerimaan dapat mempengaruhi distribusi peserta didik dan efektivitas sistem zonasi (Khotima, 2024).

Secara keseluruhan, meskipun aksesibilitas di Kecamatan Oebobo tergolong baik dengan skor memadai di semua tingkat pendidikan, variasi dalam jarak, waktu, biaya, dan kondisi jalan menunjukkan bahwa sistem zonasi perlu memperhitungkan perbedaan ini. Upaya berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan aksesibilitas dan mendukung tujuan zonasi. Peningkatan kualitas jalan, penyesuaian sistem zonasi, dan perhatian terhadap distribusi sekolah merupakan langkah-langkah penting untuk menyediakan lingkungan pendidikan yang lebih baik dan lebih merata bagi semua siswa di Kecamatan Oebobo

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa aksesibilitas menuju sekolah di Kecamatan Oebobo bervariasi berdasarkan jarak, waktu, biaya, jenis transportasi, dan kondisi jalan. Jarak tempuh yang paling pendek sering ditemukan pada tingkat TK dan SD, yaitu kurang dari 1 km, sementara pada tingkat SMP dan SMA, jarak tempuhnya bervariasi antara kurang dari 1 km hingga 5 km. Waktu tempuh cenderung lebih singkat pada tingkat TK dan SD dibandingkan dengan SMP dan SMA, yang mengalami waktu tempuh yang lebih bervariasi. Biaya tempuh, yang dipengaruhi oleh jenis transportasi dan jarak tempuh, paling tinggi pada tingkat SMP dan SMA. Jenis transportasi yang digunakan bervariasi, terutama di tingkat SMP dan SMA, sementara kondisi jalan di sekitar sekolah sering mengalami kerusakan seperti lubang dan pelepasan butir.

Berdasarkan hasil ini, disarankan agar pemerintah dan kepala sekolah terus menerapkan sistem zonasi untuk memastikan distribusi peserta didik yang merata dan mengurangi kendala aksesibilitas. Sistem zonasi yang efektif akan membantu mengurangi keterlambatan siswa dan memastikan bahwa mereka dapat menjangkau sekolah dengan lebih mudah. Penelitian selanjutnya perlu memetakan distribusi dan zonasi sekolah, serta mengidentifikasi area dengan aksesibilitas yang baik dan yang memerlukan perbaikan. Selain itu, pemetaan rute transportasi yang sering digunakan oleh siswa harus dilakukan untuk menilai kondisi jalan dan menentukan apakah ada kebutuhan untuk perbaikan pada rute utama. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan dapat meningkatkan

aksesibilitas pendidikan dan mendukung sistem zonasi yang lebih efektif di Kecamatan Oebobo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada seluruh lembaga pendidikan di Kecamatan Oebobo, Kota Kupang yang menjadi sampel dalam penelitian ini dan memberikan kontribusi dalam penelitian.

TK Aisyiyah Bustanul Aftal III, TK GMTI Tiberias, TK Kemala Bhayangkari 01, TK Kristen Karmel, TKK Pilarin, TK Nurul Iman, TK Maranatha Oebufu, SD GMTI Oebobo, SDI Oepoi, SD Pelita Hidup, SD GMTI Oebufu, SDI Liliba, SDI Oebobo I, SDI Oetete III, SMP Kristen Mercusuar, SMP Kristen Agape Indah, SMP Stella Gracia, SMP Muhammadiyah, SMP Dian Harapan, SMPN 1, SMAS Timpolmas, SMA Dian Harapan, SMAN 1, SKO Flobamorata, SMA Seminari St. Rafael, SMA St. Arnoldus Janssen, dan SMAN 3.

REFERENSI

- Ardyannas, D. E., Putri, R. A., & Rahayu, M. J. (2022). Moda Transportasi Dan Faktor Pemilihan Moda Dalam Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi: Studi Kasus Sma Negeri Di Kecamatan Boyolali. *Desa-Kota*, 4(1), 67. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v4i1.53668.67-77>
- Ayu, D., Garini, A., Suryabrata, I. B., Ariawan, P., & Ariana, I. K. A. (2022). *Metode Pci Dan Bina Marga (Studi Kasus : Jalan Gunung Agung Denpasar)*. 24(2), 79–86.
- Ayyumi H, Damayanti F, & Maulidina A, K. (2022). Pola Sebaran Dan Keterjangkauan Sd, Smp, Dan Sma Di Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut. *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 10(2), 241–254. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/geography>
- Hasan, M. H. (2021). Pola dan Struktur Ruang Kelurahan Bulukunyi Sebagai Ibukota Kecamatan Polongbengkeng Selatan Kabupaten Takalar. *Geoedusains: Jurnal Pendidikan Geografi*, 2(1), 25–35. <https://doi.org/10.30872/geoedusains.v2i1.536>
- Khotima, K. (2024). *Strategi pemasaran pendidikan dalam meningkatkan penerimaan peserta didik baru di smp islam thoriqul huda*.
- Kurniawan, M., & Gunawan Putri, I. M. (2023). Analisis Keterjangkauan Dan Pola Sebaran Sma/Smk/Ma Negeri Di Kabupaten Tangerang Menggunakan Nearest Neighbor Analysis. *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia*, 6(1), 74–85. <https://doi.org/10.54583/apic.vol6.no1.115>
- Ledoh, M., Nayoan, C. R., & Salmun, J. (2023). Gambaran Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Bengkel Las Kecamatan Oebobo Kota Kupang. *Medika Tadulako (Jurnal Ilmiah Kedokteran)*, 8(1), 49–57.
- Malut, M. G., Kroon, K. K., Paridy, A., & Nay, Y. A. (2022). Minat Berwirausaha di Tengah Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat 2021*, 1(1), 996–1004. <https://doi.org/10.33086/snpm.v1i1.904>
- Marisa, M. M., Rumayar, A. L. E., & Jefferson, L. (2020). Model Pemilihan Moda Angkutan Umum Dan Transportasi Online Di Kota Tomohon (Studi Kasus : Pelajar Di Kota Tomohon). *Jurnal Sipil Statik*, 8(6), 911–924.
- P. Alit Suthanaya, P. Kwintaryana, & Dewa Ayu Trisna Adhiswari Wedagama. (2022). ANALISIS AKSESIBILITAS MENUJU SEKOLAH DI KOTA DENPASAR, 10(1), 1–52. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>

- Parjaman, T., & Akhmad, D. (2019). Pendekatan Penelitian Kombinasi: Sebagai Jalan Tengah Atas Dikotomi Kuantitatif-Kualitatif. *Jurnal Moderat*, 5(4), 530–548. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat>
- Riberu, C. Y. S. (2022). Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) pada Jenjang SMAN Berbasis Online Tahun Ajaran 2020/2021 di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Ipdn*. <https://kupang.tribunnews.com>
- Subagyo, A. (2020). Aplikasi metode riset: praktik penelitian kualitatif, kuantitatif & Mix methods. *Inteligensia Media*.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Wulakada, H. H., Si, M., & Mari, N. A. H. N. (2021). *SAMPAH SEMENTARA (TPSS) MENGGUNAKAN METODE PROMETHE DI KOTA Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Nusa Cendana A . PENDAHULUAN Dinamika pertumbuhan penduduk perkotaan tidak hanya disebabkan meningkatnya angka kelahiran namun lebih dominan dipeng. 17, 31–44.*